

## Ekstremisme dan Radikalisme: Penyebab, dan Solusi Berkelanjutan

Finta Widiarni<sup>1</sup> Vira Yuspita Fitri<sup>2</sup> Masyhuri<sup>3</sup>

Program Studi Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [finta.widiarni2596@gmail.com](mailto:finta.widiarni2596@gmail.com)<sup>1</sup> [virayuspitafitri@gmail.com](mailto:virayuspitafitri@gmail.com)<sup>2</sup> [masyhuri@uin-suska.ac.id](mailto:masyhuri@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*Extremism and radicalism are complex phenomena that have attracted global attention in recent decades. These two terms are often associated with violence and intolerance towards human values. This article explores the root causes, dynamics and impacts of these ideologies, as well as the efforts that have been made to prevent their spread. Through a literature study approach, the author identifies various factors that encourage radicalization, including social injustice, marginalization, and the influence of social media. Proposed sustainable solutions include inclusive education, economic empowerment, deradicalization programs and community engagement. With a holistic and inclusive approach, it is hoped that a safer and more tolerant environment can be created, and prevent the spread of extremism in the future.*

**Keywords:** Extremism, Radicalism, Causes and Solutions

### Abstrak

Ekstremisme dan radikalisme merupakan fenomena kompleks yang telah menarik perhatian global dalam beberapa dekade terakhir. Kedua istilah ini sering dihubungkan dengan kekerasan dan intoleransi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Artikel ini mengeksplorasi akar penyebab, dinamika, dan dampak dari paham-paham ini, serta upaya yang telah dilakukan untuk mencegah penyebarannya. Melalui pendekatan studi kepustakaan, penulis mengidentifikasi berbagai faktor yang mendorong radikalisasi, termasuk ketidakadilan sosial, marginalisasi, dan pengaruh media sosial. Solusi berkelanjutan yang diusulkan mencakup pendidikan inklusif, pemberdayaan ekonomi, program deradikalisasi, dan keterlibatan komunitas. Dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih aman dan toleran, serta mencegah penyebaran ekstremisme di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Ekstremisme, Radikalisme, Penyebab, dan Solusi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Ekstremisme dan radikalisme merupakan fenomena kompleks yang telah menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir. Kedua istilah ini sering kali dikaitkan dengan tindakan kekerasan, intoleransi, dan penolakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Munculnya kelompok-kelompok ekstremis, baik di dalam maupun luar negeri, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami akar penyebab, dinamika, serta dampak yang ditimbulkan oleh paham-paham ini terhadap masyarakat. Kasus mengenai ekstremisme dan radikalisme memberikan wawasan penting tentang bagaimana ideologi-ideologi tersebut dapat menyebar dan menarik perhatian individu, terutama di kalangan generasi muda. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat sipil untuk menangkal penyebaran paham-paham tersebut, mulai dari pendidikan hingga program deradikalisasi. Namun, tantangan yang dihadapi sangatlah kompleks, mengingat keterlibatan berbagai faktor, seperti sosial, ekonomi, dan politik. Misalnya, kasus kelompok ISIS di Suriah dan Irak menunjukkan bagaimana propaganda digital berhasil merekrut individu dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, kasus Bom Bali dan jaringan Jemaah

Islamiyah memperlihatkan bagaimana radikalisme dapat melibatkan individu yang awalnya tidak terlibat dalam ekstremisme. Selain itu, serangan di Thamrin, Jakarta pada 2016 oleh kelompok yang terinspirasi oleh ISIS mengilustrasikan bagaimana ideologi ini dapat mendorong tindakan kekerasan lokal.

Kasus lainnya adalah radikalisme yang terjadi di kalangan komunitas Muslim di Eropa, seperti dalam kasus serangan di Paris pada 2015. Banyak pelaku teror tersebut merupakan warga negara Prancis yang sebelumnya tidak terlibat dalam kegiatan ekstremis. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti alienasi sosial dan kurangnya integrasi dapat menjadi pendorong signifikan. Pentingnya pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong individu menuju ekstremisme juga tidak bisa diabaikan. Isu ketidakadilan sosial, marginalisasi, serta krisis identitas sering kali berkontribusi pada radikalisme. Dalam konteks ini, media sosial juga memainkan peran signifikan dalam menyebarkan ideologi ekstremis, mempercepat proses perekrutan, dan memperkuat komunitas yang mendukung paham tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan solusi berkelanjutan yang tidak hanya menanggulangi gejala, tetapi juga menangkap akar permasalahan yang mendasarinya. Pendekatan yang holistik dan inklusif, melibatkan berbagai pihak, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan toleran. Melalui penelitian ini, penulis berupaya untuk mengeksplorasi fenomena ekstremisme dan radikalisme, menganalisis upaya-upaya yang telah dilakukan, serta menawarkan solusi yang dapat diimplementasikan secara efektif untuk mencegah penyebarannya di masa mendatang. Artikel ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi kebijakan yang lebih baik dan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini study kepustakaan. Dimana dalam hal ini kajiannya dan referensinya tidak pernah lepas dari literatur ilmiah. Beberapa ciri khas dari library research menurut Zed. Ainul Azizah (2016) meliputi: 1) Seorang peneliti langsung berhadapan dengan data tekstual atau numerik daripada dan tidak dari keadaan dilapangan atau saksi-saksi, peristiwa, makhluk/orang, atau benda lain; 2) Data perpustakaan sifatnya plug-and-play, dalam hal ini seorang peneliti tidak punya pilihan selain mendapatkan informasi yang ada di library; 3) hasil data yang diolah seringkali merupakan sumber kedua, maksudnya, peneliti memperoleh literatur yang digunakan tidak berasal langsung dari data primer yang ada di lapangan; dan 4) Keadaan data perpustakaan tidak mendapat batasan oleh adanya ruang dan waktu. Teknik dalam mengumpulkan data melalui referensi yang relevan, baik secara offline maupun online. Hasil data yang sudah diperoleh kemudian diolah agar menjadi utuh/ lengkap dan bisa menjadi up-to-date. Analisis data digunakan untuk menganalisis data langsung melalui dokumen atau literatur yang ada.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Memahami Ekstremisme dan Radikalisme**

Arti generik dari radikalisme adalah “akar” atau “berpegang pada akar persoalan (Charle, 1978)”. Pengertian yang lebih spesifik, radikalisme berarti “kecenderungan untuk berada pada posisi ekstrim dalam skala konflik ideologi politik”. Radikal pada akhirnya diartikan sebagai cara pandang secara detail terhadap sesuatu, sehingga menimbulkan semangat berfikir progresif dan mengarah pada perubahan yang menyeluruh (Wilkinson, 1977). Silber dan Bhatt mendefinisikan radikalisme sebagai “proses mencari, menemukan, mengadopsi, menumbuhkan dan mengembangkan sistem kepercayaan ekstrem yang menjadi sarana bagiperilaku teror”. Sehingga ada kecenderungan bahwa pandangan dan sikap-sikap politik-

keagamaan yang radikal mempunyai arti sebuah pandangan yang anti-dialog dan perdebatan, serta hampir selalu menentang batas-batas norma yang berlaku. Karenanya radikalisme dan sikap-sikap politik radikal seringkali merupakan istilah yang “mendefinisikan dirinya sendiri” (self-serving term) (Silber, Bhatt, & Analysts, 2007). Dengan mengambil dua model pengertian tersebut, artikel ini mendefinisikan istilah radikalisme—atau tepatnya radikalisasi, sebagaimana beberapa ahli seperti Ashour, Mc Cauley dan Moskalenko, Maghaddam, yaitu sebuah proses menganut atau mempromosikan suatu sistem ideologi dan kepercayaan ekstrem untuk tujuan menyediakan kerangka pembenaran bagi tindak kekerasan dalam menempuh perubahan-perubahan sosial, politik, dan keagamaan (Ashour, 2009). Pengertian hampir serupa dari Lentini: “merupakan proses dimana individu mengembangkan, mengadopsi dan meyakini sikap politik dan cara berperilaku yang berbeda secara dengan sistem politik yang sah, sosial, ekonomi, budaya dan nilai keagamaan yang ada dalam masyarakat...juga berkeinginan untuk merubah atauberusaha mengganti status quo dengan bentuk yang digunakan adalah kekerasan (Lentini, 2008).”

Proses tersebut biasanya terjadi dikarenakan keterlibatan individu dalam kelompok (Bjorgo & Bjørgo). Karenanya, pandangan dan sikap radikal seseorang hampir bisa dikatakan selalu muncul dalam bentuk ideologi dan nilai-nilai sistem kepercayaan yang diperoleh individu itu melalui kelompok, gerakan atau organisasi sosial yang memperkenalkannya. Penelitian Lipset dan Raab tentang sejarah gerakan ekstrim di Amerika dan Eropa Barat pada awal abad 20, menunjukkan bahwa paham atau perilaku keagamaan radikal dalam sejarahnya seringkali terkonsolidasi melalui aktivisme sosial dan keagamaan dalam gerakan yang terorganisir (Lipset, S. M., & Raab). Berdasarkan logika pemikiran di atas, aksi ekstremis atau teror yang merupakan konsekuensi akhir dari proses radikalisme. Sebutan ekstremisme, baik yang mewakili sayap politik “kiri” atau “kanan” dari sebuah spektrum pengelompokan politik, seringkali memiliki konotasi yang sama, yakni “berjuang menuju perubahan secara cepat melawan kelompok politik yang berseberangan”. Salah satu karakteristik ekstremisme adalah kecenderungan untuk mengabaikan aturatur hukum dan menolak pluralitas dalam masyarakat. Manus Midlarsky mengabarkan politik kelompok ekstremis adalah: “keinginan berkuasa dari suatu gerakan sosial melalui program pelayanan sosial-politik yang biasanya berseberangan dengan kekuasaan ‘sah’ negara, untuk itu kebebasan individu dibatasi atas nama tujuan kolektif, termasuk masyarakat yang mempunyai potensi melawan keberlangsungan program tersebut (Weitz, 2014).

## **Penyebab Ekstremisme dan Radikalisme**

### **Penyebab Lahirnya Radikalisme Secara Umum**

Radikalisme tidak datang tanpa sebab dan tidak muncul secara kebetulan, melainkan memiliki sebab-sebab dan faktor yang mendorongnya untuk muncul, adapun faktor penyebab lahirnya radikalisme adalah sebagai berikut:

1. Lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama, hal ini dapat disebabkan kurangnya bekal untuk memahami agama secara mendalam, mengetahui rahasianya, memahami maksud-maksudnya, dan mengenali ruhnya. Dalam kata lain pemahaman agama yang setengah-setengah saja.
2. Memahami nash secara tekstual, artinya mereka hanya berpegang kepada makna harfiah teks-teks dalil tanpa berusaha memahami kandungan dan maksudnya (Azra, 2003). Oleh karenanya mereka menolak mencari illat hukum dan menolak qiyas dalam menghukumi sesuatu.
3. Memperdebatkan persoalan lateral, sehingga mengesampingkan persoalan besar. Ini merupakan bukti tidak mendalamnya ilmu dan lemahnya pengetahuan dalam agama,

dengan menyibukkan diri memperdebatkan persoalan-persoalan parsial dan perkara-perkara cabang sampai melupakan persoalan-persoalan besar yang berkaitan dengan eksistensi, jati diri, dan nasib umat ini. Mislanya mencukur dan memanjangkan jenggot, menggerakkan jari dan lainnya yang banyak mengundang perdebatan panjang dan melupakan persoalan penting seperti berbakti kepada orang tua, mencari rejeki halal, melaksanakan kerja secara profesional dan lain sebagainya.

4. Berlebihan dalam mengharamkan yang disebabkan kerancuan konsep pemahaman terhadap syariat dengan kecenderungan selalu menyudutkan dan bersikap keras, serta berlebih-lebihan dalam berpendapat mengharamkan dan memperluas ruang lingkup hal-hal yang diharamkan, padahal al-Qur'an dan sunnah mengingatkan akan bahayanya sikap ini, sesuai Q.S An-Nahl:116.
5. Lemahnya pengetahuan tentang sejarah, realitas, sunnatullah, dan kehidupan yang berlaku bagi makhluk-makhluknya (Syamsuddin,2011).

### **Penyebab lahirnya Pemahaman Radikal secara khusus**

1. Faktor pemikiran: merupakan refleksi penentangan terhadap alam realitas yang dianggapnya sudah tidak dapat ditolelir lagi, dunia saat ini dipandanginya tidak lagi akan mendatangkan keberkahan dari Allah penuh dengan kenistaan, sehingga jalan satu satunya selamat adalah kembali kepada agama. Namun jalan menuju kepada agama dilakukan dengan cara cara yang sempit, keras, kaku dan memusuhi segala hal yang berbau modernitas. Pemikiran ini merupakan anak kandung daripada fundamentalisme.
2. Faktor Ekonomi: william Nock mengatakan Terorisme yang blakanga ini marak muncul merupakan reaksi dari kesenjangan ekonomi yang terjadi di dunia. Liberalisme ekonomi yang mengakibatkan perputaran modal hanya bergulir dan dirasakan bagi yang kaya saja, mengakibatkan jurang yang sangat tajam kepada yang miskin. Jika ekonomi seperti ini terus, maka yang terjadi adalah terorisme internasional.
3. Faktor politik: stabilitas politik yang diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak baik, yaitu politik yang dijalankan adalah politik kotor, politik yang berpihak pada pemilik modal, kekuatan-kekuatan asing, bahkan politik pembodohan rakyat, maka kondisi ini lambat laun akan melahirkan tindakan skeptis masyarakat. Akan mudah muncul kelompok-kelompok atas naman yang berbeda baik politik, agama maupun sosila yang mudah saling menghancurkan satu sama lainnya.
4. Faktor sosial : hal ini bermula dari pemahaman menyimpang yang disebabkan adanya kondisi konflik yang sering terjadi didalam masyarakat. Banyaknya perkara-perkara yang menyedot perhatian masa yang berhujung pada tindakan anarkis, pada akhirnya melahirkan antipati sekelompok orang untuk bersikap bercerai dengan masyarakat.
5. Faktor psikologis: faktor ini sangat terkait dengan pengalaman hidup individuak seseorang. Pengalamannya dengan kepaitan hidupnya, lingkungannya, kegagalan dalam karir dan kerjanya, dapat saja mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan anarkis. Perasaan yang menggunung akibat kegagalan hidup yang dideranya, mengakibatkan perasaan diri terisolasi dari masyarakat.
6. Faktor pendidikan: faktor ini dapat menyebabkan munculnya gerakan terorisme, yang merupakan hasil dari suatu pendidikan yang kliru dan juga sangat berbahaya. Pendidikan agama khususnya yang harus lebih diperhatikan. Ajaran agama yang mengajarkan toleransi, kesantunan, kemarahan, membenci pengrusakan, dan menganjurkan persatuan tidak sering didengungkan. Retirika pendidikan yang disugukan kepada umat lebih sering bernada mengejek daripada mengajak, lebih sering memukul daripada merangkul, lebih sering menghardik daripada mendidik. Maka lahirnya generasi umat yang merasa dirinya dan

kelompoknya yang paling benar sementara yang lain salah maka harus diperangi, adalah akibat dari sistem pendidikan kita yang salah.

### **Bentuk dan Tahapan Radikalisme-Ekstrimisme**

Paham radikal tidak tiba-tiba diyakini oleh seseorang. Ada beberapa tahap dan alur yang menyebabkan seseorang terjerumus dalam paham radikal. Tahapan seseorang menjadi radikal sebagaimana yang dikutip dari New York Police Departement menjelaskan secara rinci proses seseorang menjadi pelaku radikal. Adapun tahapannya yaitu: pra radikalisasi, identifikasi diri, doktrinasi, dan jihadisasi (Botma, 2020).

1. Pra-radikalisasi; tahap pertama ini dimulai saat seseorang menjalani kehidupan sehari-harinya dengan baik sebelum terparadikalisme.
2. Identifikasi diri, dimulai ketika seseorang mulai mengenal dan mengidentifikasi dirinya dengan ideologi radikal. Seseorang mulai mengubah keyakinannya dan mulai mengasosiasikan diri dengan orang-orang lain yang memiliki ideologi yang secara perlahan sama. Salah satu contohnya adalah usaha pencarian terhadap identitas agama. Doktrinasi; dapat dilihat dari cara seseorang meyakini dan mempercayai ideologi yang dianut. Pada fase ini, seseorang dapat menganggap benar ideologi yang dianutnya tanpa mencari kebenaran dan keabsahan dari pemahaman tersebut.
3. Jihadisasi; tahap yang terakhir ketika seseorang mulai melakukan tindakan atas apa yang ia yakini. Tindakan dari individu pada tahap ini dapat melakukan berbagai tindak kekerasan yang dimotivasi oleh inisiatif individu maupun organisasi yang dianut, dan bentuk tindakannya adalah interpretasi agama yang sempit, vandalisme, kekerasan komunal, dan residivisme.

Radikalisme juga terbagi menjadi dua bentuk, yaitu dalam bentuk pemikiran dan tindakan. Radikalisme dalam bentuk pemikiran berfungsi sebagai ide yang abstrak dan didiskusikan serta mendukung cara apapun (seperti kekerasan) dalam mencapai tujuannya. Radikalisme dalam bentuk tindakan biasanya sudah masuk dalam jaringan teroris dan melakukan aksi kekerasan dan anarkis dalam rangka mencapai tujuannya baik di bidang keagamaan, sosial, politik, dan ekonomi. Pada tahap ini, radikalisme mulai bersinggungan dan memiliki unsur-unsur teror sehingga calon pelaku dapat berkembang dan berproses menjadi terorisme (Fanani, 2013). Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. Ketiga, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. Keempat, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan (Nuhrison, 2009).

### **Ekstremisme dan Radikalisme dalam Perspektif Psikologi dan Sosiologi**

Pakar psikologi sosial dari Program Penelitian Psikologi Sosial Departemen Psikologi Universitas Indonesia (UI), khususnya Prof. Hamdi Muluk dan Dr. Mirra Noor Milla menyelenggarakan tur nasional dalam bentuk dialog interaktif tentang psikologi dan media. Hamdi Muluk berpendapat terorisme merupakan konsekuensi dari proses radikalisasi yang terjadi pada tingkat individu dan kolektif. Menurutnya, pra radikalisasi merupakan hasil interaksi antara sifat bawaan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya (Putri, 2016). Individu dengan pola pikir yang khas, seperti rendahnya toleransi terhadap situasi ambigu, kebutuhan akan kekuasaan, dan keinginan untuk memperbaiki keyakinan akan menjadi rentan terhadap proses ini (Izzati, 2021). Selain itu pengalaman menyakitkan juga bisa memicu

radikalisme. Secara spesifik yang menyebabkan individu menjadi radikal adalah permasalahan pribadi, sikap radikal, dan proses radikalisasi (Supriadi, 2018). Masalah pribadi mungkin termasuk trauma, stres, depresi, kesepian, ketidakpuasan atau harga diri rendah. Masalah ini bisa membuat seseorang merasa terisolasi, tidak dihargai, atau hidup tidak ada artinya. Sehingga individu mudah terpengaruhi oleh oleh pihak-pihak yang menawarkan dengan cara yang radikal (Andiko, 2019).

Sikap radikal yang berkaitan erat dengan sikap mental yang cenderung menolak dan menentang dengan nilai-nilai yang berbeda merupakan faktor yang krusial bagi individu (Abd Rohim Ghazali, 2019). Pada konteks ini pendekatan psikologi memperkenalkan dimensi individu dalam konteks radikalisme. Teori kognitif sosial oleh Bandura menunjukkan bahwa individu dapat memperoleh sikap dan perilaku radikal melalui proses pembelajaran dan observasi (Anshori, no date). Selain itu, teori motivasi dan teori hubungan objek dari psikoanalisis Freud memberikan wawasan tentang bagaimana motif bawah sadar dapat mempengaruhi perilaku ekstrem (Kholidah, 2023). Sedangkan pada perspektif sosiologis, pemicu radikalisme adalah krisis identitas yang menimpa generasi muda, ketergoncangan moral dan perbedaan ideologi dan jaringan sosial. Pemicu dari perspektif ekonomi adalah kesenjangan ekonomi yang menimbulkan kecemburuan sosial. Peran Pemerintah untuk menanggulangi radikalisme dan aksi-aksi terorisme melalui upaya: penguatan kebijakan, penguatan institusi pendidikan formal, penataan pemanfaatan media, perubahan pola deradikalisasi, meningkatkan perekonomian masyarakat dan melakukan strategi pencegahan melalui deteksi dini. Pada penelitian yang berjudul *Deradicalization: Different Approaches* oleh Daniela Ștefănescu (2015) menyebutkan bahwa pencegahan radikalisasi bisa dilakukan melalui ruang virtual. Penelitian ini membahas strategi deradikalisasi yang dilakukan oleh beberapa pemerintah di negara Timur Tengah, Asia Tenggara dan Eropa. Lalu ada pula penelitian dari luar negeri berjudul *Deradicalization: Using Triggers for the Development of a US Program* oleh Stefanie Mitchell (2016) membahas dan meninjau panduan untuk Program Deradikalisasi AS yang perlu disempurnakan.

Penelitian ini menggunakan analisis konten lintas-nasional kualitatif dari narasi mantan teroris, evaluasi struktur program deradikalisasi internasional dan temuan penelitian utama. Penelitian selanjutnya berjudul *Terrorist Deradicalisation Programme in Malaysia: A Case Study* oleh Mohd Norzikri Kamaruddin, Noor Nirwandy Mat Noordin, dan Abd Rasid Abd Rahman (2017) membahas usulan program deradikalisasi kepada pemerintah Malaysia dengan Model Deradikalisasi Wasatiyyah. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada pihak yang berwenang, akademisi, dan mantan teroris untuk mengeksplorasi solusi untuk radikalisasi. Berikutnya, penelitian yang berjudul *Counter-Productive Counter-Terrorism. How is the dysfunctional discourse of Prevent failing to restrain radicalisation?* oleh Lauren Powell (2016) mengupas mengapa rantai pencegahan strategi kontraterorisme Pemerintah Inggris gagal mencapai keberhasilan dalam mengurangi radikalisasi pemuda Muslim dan rekomendasi pencegahannya. Adapun penelitian yang berjudul *Toward a Framework Understanding of Online Programs for Countering Violent Extremism* oleh Garth Davies, Christine Neudecker, Marie Ouellet, Martin Bouchard dan Benjamin Ducol (2016) membahas pentingnya peran internet dalam program *Countering Violent Extremism (CVE)*. Penelitian ini mencoba untuk membangun landasan dan kerangka kerja untuk program-program ini: pertama, dengan mengidentifikasi konsep dan konstruksi yang mungkin paling relevan untuk melawan ekstremisme kekerasan online, dan kedua, dengan memeriksa materi yang tersedia dari enam program CVE online sehubungan dengan konsep-konsep ini.

## Solusi Berkelanjutan Ekstremisme dan Radikalisme

Dalam menghadapi fenomena ekstremisme dan radikalisme, penting untuk mengembangkan solusi berkelanjutan yang tidak hanya menanggulangi gejala tetapi juga menangkap akar permasalahan yang mendasarinya. Pendekatan yang holistik dan inklusif, melibatkan berbagai pihak mulai dari pemerintah, lembaga non-pemerintah, hingga masyarakat sipil, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan toleran. "Solusi yang efektif harus mencakup pendidikan dan program deradikalisasi yang dapat mengatasi ketidakadilan sosial dan marginalisasi yang sering menjadi pendorong ekstremisme." Melalui strategi yang terintegrasi, diharapkan dapat meminimalisir penyebaran paham ekstremis di masa depan. Beberapa point penting dalam solusi berkelanjutan Ekstremisme dan Radikalisme:

1. Edukasi dan Kesadaran Masyarakat. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya ekstremisme melalui program pendidikan yang inklusif.
2. Pemberdayaan Ekonomi. Mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran yang sering menjadi pemicu radikalisme dengan menciptakan peluang kerja.
3. Program Deradikalisasi. Mengimplementasikan program deradikalisasi bagi individu yang terpengaruh oleh ideologi ekstremis, termasuk rehabilitasi psikologis.
4. Keterlibatan Komunitas. Melibatkan komunitas lokal dalam upaya pencegahan ekstremisme dengan menciptakan ruang dialog yang aman.
5. Pengawasan Media Sosial. Memantau dan mengendalikan penyebaran ideologi ekstremis di media sosial untuk mencegah rekrutmen.
6. Kerjasama Internasional. Membangun kerjasama antarnegara untuk berbagi informasi dan strategi dalam menangani isu ekstremisme.
7. Pembangunan Identitas Positif. Mendorong identitas nasional dan lokal yang inklusif untuk mengurangi rasa alienasi di kalangan individu yang berisiko.
8. Advokasi Kebijakan. Menggalang dukungan untuk kebijakan yang mendukung keadilan sosial dan perlindungan hak asasi manusia.

Dengan mengimplementasikan solusi-solusi ini, diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih aman dan toleran, serta mencegah penyebaran ekstremisme dan radikalisme secara berkelanjutan.

## Penelitian Terdahulu

1. Judul Jurnal: Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik. Penulis: Amie Primarni (2024) Jurnal Dirosah Islamiyah, Volume 6 Nomor 1 (2024) 67-80. DOI: 10.17467/jdi.v6i1.572. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan berbasis ajaran agama yang seimbang dapat memainkan peran penting dalam mencegah dan mengatasi radikalisme dan ekstremisme. Pendidikan Islam yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan moderatisme dapat membentuk pemahaman yang benar tentang Islam dan mendorong peserta didik untuk menjadi agen perdamaian dalam masyarakat. Pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam mengatasi tantangan kontemporer seperti radikalisme dan ekstremisme. Dengan menerapkan pendekatan pendidikan yang benar, pendidikan Islam dapat mempromosikan pemahaman yang moderat, toleran, dan kritis terhadap agama. Implementasi pendidikan Islam yang efektif dalam mengatasi radikalisme dan ekstremisme memerlukan kerja sama antara lembaga pendidikan, orang tua, komunitas, dan pemerintah.
2. Judul Jurnal: Penguatan Literasi sebagai Upaya Preventif terhadap Radikalisme-Ekstremisme Beragama di Pondok Pesantren Assalaam Manado. Penulis: Abdullah Botma &

Abdurrahman Wahid Abdullah, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Volume 16 Nomor 1 2022. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pondok pesantren Assalam Manado dalam menangkal paham radikalisme sebagian besar dilakukan melalui peran media dan literasi. Selain itu, upaya yang dilakukan dengan menanamkan semangat ukhuwah dengan bergotong royong; membangun koordinasi dan relasi sosial sesama unsur pimpinan, karyawan, guru, orang tua/ wali santri, masyarakat, dan santri; mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler santri; melakukan rutinitas pengajian kitab bagi santri.

3. Judul Jurnal: *Radicalism Vs Extremism: The Dilemma Of Islam And Politics In Indonesia*. Penulis: Muhammad Adnan, Anita Amaliyah, *Jurnal Ilmu Sosial*, 20 (1): 24-48 (doi: 10.14710/jis.20.1.2021.24 48). Hasil: Membahas perbedaan antara radikalisme dan ekstremisme dalam konteks politik dan agama di Indonesia. penelitian ini juga terdapat penjelasan terkait fenomena keagamaan yang pada dasarnya memiliki hubungan tidak langsung dengan politik dan ekstremisme. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diambil dari kajian Borum dan Schmid. Ia berpendapat bahwa perbedaan antara ekstremisme dan radikalisme terletak pada keberadaan ideologi. Radikalisme adalah suatu bentuk proses di mana terdapat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap kekerasan dalam pertimbangan taktis dan temporal, sedangkan konsep ekstremisme dianggap sebagai motif.
4. Judul jurnal: *Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia*. Penulis : Saifudin Asrori (2019), *JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality –Volume 4, Nomor 1*. Hasil: Hasil dari pembahasan ini adalah bahwa aksi radikalisme dipicu oleh doktrin keagamaan seperti titawhid, aqidah, takfir, al wala wal-bara, dan jihad. Berdasarkan doktrin tersebut, Jihadis membangun argumentasi bahwa ketidakpuasan dengan terhadap pemerintahan yang ada. Syariat Islam tidak diterapkan secara menyeluruh; Harapan terbukanya jihad fi sabilillah, pengeboman itu sebagai bentuk kewajiban jihad sebagaimana diperintahkan oleh agama; membalas kekejian dan penindasan yang dilakukan kaum kafir terhadap umat Islam.
5. Judul jurnal: *Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah Terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, Dan Ekstremisme*. Penulis: Abdul Jalil, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Vol. 9, No. 2, 2021*. Hasil: jurnal ini mengkaji fundamentalisme, radikalisme, dan ekstremisme berdasarkan tinjauan historis untuk ditelaah akar masalahnya. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian kritis-historis. Output yang diharapkan dari kajian ini adalah kontribusi informatif, sehingga dapat meletakkan paradigma yang tepat dalam melihat aksi kekerasan bernuansa agama. Istilah fundamentalisme dan radikalisme dalam perspektif Barat sering dikaitkan dengan sikap ekstrem, kolot, stagnasi, konservatif, anti-Barat, dan keras dalam mempertahankan pendapat, bahkan dengan kekerasan fisik. Penggunaan istilah radikalisme atau fundamentalisme bagi umat Islam sebenarnya tidak tepat, karena gerakan radikalisme itu sejatinya sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Gejala praktik kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam itu, secara historis-sosiologis, lebih tepat sebagai gejala sosial-politik ketimbang gejala keagamaan, meskipun dengan mengibarkan panji-panji keagamaan. Terorisme adalah anti klimaks dari tendensi ekstrem dalam pandangan dan sikap.

## KESIMPULAN

Ekstremisme dan radikalisme merupakan fenomena yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam tentang akar penyebabnya. Faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik berkontribusi terhadap penyebaran ideologi ekstremis. Penanganan yang efektif tidak hanya harus fokus pada gejala, tetapi juga harus menangkap akar permasalahan melalui pendekatan

yang holistik dan inklusif. Solusi berkelanjutan yang melibatkan edukasi, pemberdayaan ekonomi, program deradikalisasi, serta keterlibatan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan toleran. Dengan implementasi strategi yang tepat, diharapkan penyebaran ekstremisme dapat diminimalisir dan masyarakat dapat hidup dalam harmoni.

### Saran

**Peningkatan Edukasi:** Diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan pendidikan yang membahas bahaya ekstremisme di semua tingkat, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. **Pengembangan Program Ekonomi:** Pemerintah dan lembaga terkait harus fokus pada menciptakan lapangan kerja dan memberdayakan masyarakat ekonomi lemah untuk mencegah radikalisasi. **Implementasi Program Deradikalisasi:** Perlu ada program yang terstruktur untuk rehabilitasi individu yang terlibat dalam ekstremisme, dengan melibatkan psikolog dan ahli sosial. **Keterlibatan Masyarakat:** Masyarakat harus diajak berpartisipasi dalam dialog dan kegiatan yang mempromosikan toleransi serta keberagaman. **Pengawasan Media Sosial:** Perlu ditingkatkan pengawasan terhadap konten ekstremis di media sosial untuk mencegah penyebaran ideologi yang berbahaya. **Kerjasama Internasional:** Negara-negara harus bekerja sama dalam berbagi informasi dan strategi untuk menangani ekstremisme secara global. **Advokasi Kebijakan yang Inklusif:** Mendorong kebijakan yang mendukung keadilan sosial dan memperkuat hak asasi manusia untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil. Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan dapat tercipta solusi yang efektif dalam mencegah ekstremisme dan radikalisasi di masa depan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, J. (2021). Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah Terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, Dan Ekstremisme. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* Vol. 9, No. 2
- Abdullah B., Abdurrahman W. A. (2022). Penguatan Literasi sebagai Upaya Preventif terhadap Radikalisme-Ekstremisme Beragama di Pondok Pesantren Assalaam Manado. *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado* Volume 16 Nomor 1
- Adnan, M., Amaliyah, A. (2021). Radicalism VS Extremism: The Dilemma of Islam And Politics In Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 20 (1): 24-48 (doi: 10.14710/jis.20.1.2021.24 48), [Online]
- Amie Primarni, (2024). Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah* Volume 6 Nomor 1 56-69. DOI: 10.17467/jdi.v6i1.4937
- Azra, Azzumardi. Kelompok radikal muslim. *Tempo*, Edisi 26 Mei-1 Juni 2003.
- Bjorgo, T., & Bjørgo, T. (). *Strategies for preventing terrorism*. Springer, 2013.
- Botma, A. (2020). Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 171. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i2.1212>
- Charle, C. (1978). *Radicalism in the Modern World*.
- Davies, Garth, Neudecker, Christine, Ouellet, Marie, Bouchard, Martin, & Ducol, Benjamin. (2016). *Toward a Framework Understanding of Online Programs for Countering Violent Extremism*.
- Dodego, S. H. A., & Witro, D. (2020). The Islamic moderation and the prevention of radicalism and religious extremism in Indonesia: Moderasi Islam sebagai solusi menangkal gerakan radikalisme dan ekstrimisme agama di Indonesia. *Dialog*, 43(2), 199-208.

- Inayah (2022) pengertian pengembangan kepribadian, dinas.id. Available at: <https://dinas.id/pengertianperkembangan-kepribadian/> (Accessed: 22 October 2023).
- Kamaruddin, Mohd Norzikri, Noordin, Noor Nirwandy, & Rahman, Abd Rasid Abd. (2017). Terrorist Deradicalisation Programme in Malaysia: A Case Study.
- Kannya Karunia Kurnia Putri, S. gisca (2021) Teori Labeling: Pengertian, Dampak, dan Contohnya, kompas.com. Available at: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/20/151500569/teorilabeling--pengertian-dampak-dan-contohnya> (Accessed: 22 October 2023).
- Lentini, P. (2008). Radicalization and the Changing Face of Terrorism.
- Miryanti, R., Anwar, S. M., Bintarsari, N. K., Yamin, M., Fitrah, E., & Darmawan, A. (2024, February). Peran Jurnalis Melalui Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (Fkdm) Dalam Mencegah Ekstrimisme Dan Radikalisme Di Kecamatan Purwokerto Utara, Banyumas. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM UNSOED* (Vol. 13, No. 1, pp. 274-285).
- Mitchell, Stefanie. (2016). Deradicalization: Using Triggers for the Development of a US Program..
- Mustika, U. and Widodo, W. (2023) 'Perspektif Psikologis Perubahan Metode Pembelajaran Kewarganegaraan Untuk Pencegahan Penyebaran Paham Radikal Terorisme', *WASKITA Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(1), pp. 31-48. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.01.3>.
- Powell, Lauren. (2016). Counter-Productive Counter-Terrorism: How is the dysfunctional discourse of Prevent failing to restrain radicalisation?.
- Risa Asmaul husna (2020) Landasan Religius Bimbingan dan Konseling, materi konseling. Available at: <https://www.materikonseling.com/2020/12/landasan-religius-bimbingan-dan.html> (Accessed: 21 October 2023).
- Saifudin Asrori, (2019). Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia. *JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality –Volume 4, Nomor 1*
- Silber, M. D., & Bhatt, A. (2007). *Radicalization in the West: The Homegrown Threat*.
- Ștefănescu, Daniela. (2015). Deradicalization: Different Approaches.
- Syamsuddin, M. (2011). *Understanding Radicalism and Extremism*.
- Weitz, R. (2014). *The Politics of Extremism*.
- Widyaningsih, R., Sumiyem and Kuntarto (2017) 'Kerentanan Radikalisme Agama Di Kalangan Anak Muda', *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII*, 6(March), pp. 1553-1562. Available at: <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/553>
- Wilkinson, P. (1977). *Terrorism and the Liberal State*.